



Kemampuan Siswa Menelaah Struktur dan Kaidah Kebahasaan Teks Drama Kelas VIII SMP Negeri 5 Tambang Kampar

Destriyana^a, Muhammad Mukhlis^b, Wilda Srihastuty Handayani Piliang^c, Latif^d

Universitas Islam Riau^{a-d}

yanadestri23@gmail.com^a, m.mukhlis@edu.uir.ac.id^b, wshandayani@edu.uir.ac.id^c,

latif@edu.uir.ac.id^d

Diterima: Februari 2023. Disetujui: Mei 2023. Dipublikasi: Juni 2023

Abstract

This study aims to test students' abilities in analyzing the structure of drama texts and linguistic conventions in drama texts in class VIII students of SMPN 5 Tambang Kampar in the 2019/2020 academic year. Based on the results of data analysis and discussion conducted, students' ability to analyze the structure of drama texts can be categorized as good with an average score of 87.88. However, students' ability to analyze linguistic rules in drama texts is still quite good with an average score of 75.17. Even though most of the students could find the results of the linguistic rules of the drama text being tested, there were still some students who needed improvement in this regard. In order to improve students' ability to analyze language rules in drama texts, it is recommended that the school pay special attention to learning the language rules of drama texts for class VIII students of SMPN 5 Tambang Kampar. This can be done through more active learning strategies, such as group discussions, simulations, or role playing. In addition, the school can also hold special training for Indonesian language teachers to improve their ability to teach drama texts correctly and effectively. Thus, it is expected that students' ability to analyze linguistic rules in drama texts can be significantly improved.

Keywords: *drama structure, linguistic rules, learning outcomes*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji kemampuan siswa dalam menganalisis struktur teks drama dan kaidah kebahasaan dalam teks drama pada siswa kelas VIII SMPN 5 Tambang Kampar tahun ajaran 2019/2020. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang dilakukan, kemampuan siswa dalam menganalisis struktur teks drama dapat dikategorikan sebagai baik dengan rata-rata nilai sebesar 87,88. Namun, kemampuan siswa dalam menganalisis kaidah kebahasaan dalam teks drama masih tergolong cukup baik dengan rata-rata nilai sebesar 75,17. Meskipun sebagian besar siswa dapat menemukan hasil nilai kaidah kebahasaan teks drama yang diujikan, masih terdapat beberapa siswa yang memerlukan perbaikan dalam hal ini. Dalam rangka meningkatkan kemampuan siswa dalam menganalisis kaidah kebahasaan dalam teks drama, disarankan agar pihak sekolah memberikan perhatian khusus pada pembelajaran kaidah kebahasaan teks drama bagi siswa kelas VIII SMPN 5 Tambang Kampar. Hal ini dapat dilakukan melalui strategi pembelajaran yang lebih aktif, seperti diskusi kelompok, simulasi, atau bermain peran. Selain itu, pihak sekolah juga dapat mengadakan pelatihan khusus bagi guru bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam mengajar teks drama dengan benar dan efektif. Dengan demikian, diharapkan kemampuan siswa dalam menganalisis kaidah kebahasaan dalam teks drama dapat ditingkatkan secara signifikan.

Kata Kunci: struktur drama, kaidah kebahasaan, hasil belajar

1. Pendahuluan

Pendidikan memainkan peran yang sangat penting dalam membantu peserta didik dalam perkembangan mereka. Sekolah merupakan sarana untuk melaksanakan pendidikan formal, dan memiliki tanggung jawab dalam meningkatkan mutu pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan pendidikan di sekolah, yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah kurikulum. Sekolah memainkan peran penting dalam membentuk sikap dan kepribadian yang handal, guna menciptakan sumber daya yang berkualitas dan berpotensi sesuai dengan tuntutan zaman yang semakin modern. Pengembangan kurikulum 2013 menentukan perubahan dalam pengetahuan dalam pembelajaran, yang mempengaruhi konsep, metode, komitmen, dan strategi guru di sekolah. Kurikulum 2013 mencantumkan pembelajaran berbasis teks, yang menuntut peserta didik untuk mampu menelaah sebuah teks melalui kemampuan membaca. Salah satu jenis teks yang dipelajari adalah teks drama. Kurikulum 2013 menekankan pentingnya keseimbangan kompetensi afektif, kognitif, dan psikomotorik. Kemampuan berbahasa yang dituntut melalui pembelajaran berkelanjutan dimulai dengan meningkatkan kompetensi pengetahuan tentang jenis, kidah, dan konteks suatu teks, dilanjutkan dengan kompetensi keterampilan menelaah suatu teks.

Setiap kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan teks. Setiap teks memiliki struktur dan kaidah kebahasaan tersendiri berbeda satu sama lain, misalnya teks drama. Menurut Endraswara (2014:20) “kadang-kadang struktur drama itu menjadi perhatian penulis teks drama dan pelakunya, struktur seakan-akan menjadi wilayah kejadian pemerhati drama saja. Padahal struktur pula yang ikut membangun lakon menjadi semakin menarik”. Selain struktur ada juga kaidah kebahasaan dalam teks drama. Di dalam sebuah drama, dialog merupakan situasi bahasa utama. Menurut Hasanuddin (2009:116) “di dalam drama pengarang memanfaatkan gaya bahasa. Gaya bahasa cenderung dikelompokkan menjadi 4 jenis, yaitu penegasan, pertentangan, perbandingan dan sindiran”. Penggunaan gaya bahasa akan membantu pembaca menelaah teks drama. Menurut Bakdi dalam Zaini (2015:5) “drama ialah salah satu bentuk seni yang bercerita lewat percakapan dan *action* tokoh-tokohnya”. Sedangkan menurut Sumardjo dalam Zaini (2015:55) “teks drama adalah salah satu unsur yang membedakan antara teater modern dan teater tradisional. Dalam teater tradisional, lebih mengutamakan improvisasi dan spontanitas, dan tidak pernah menggunakan naskah drama”. Dan menurut Endraswara (2014:37) “teks drama adalah kesatuan teks yang membuat kisah”. Jadi, teks drama sangat penting ditelaah dengan membaca teks drama tersebut.

Tujuan yang diharapkan dalam pembelajaran teks drama adalah untuk mengetahui struktur-struktur dan kaidah kebahasaan yang terdapat dalam drama. Berdasarkan tes dan observasi yang penulis lakukan pada Februari 2020 sebagai survey awal dengan guru bidang studi bahasa Indonesia (Rika Serliani, S.Pd) di SMPN 5 Tambang Kampar. Pembelajaran teks drama dilakukan pada semester 2 yaitu KD 3.16 yang akan dipelajari siswa kelas VIII SMPN 5 Tambang Kampar. Menelaah struktur dan kaidah kebahasaan teks drama sehingga masih terjadi kesalahan siswa dalam menelaah teks drama dengan benar. Berdasarkan fenomena, pada tanggal 5 Mei 2020 penulis melihangisi atau mengerjakan LKS pada halaman 46 sampai 47 tentang teks drama, bahwa membaca salah satu faktor kurangnya pemahaman siswa tentang menelaah teks drama yang sesuai struktur dan kaidah kebahasaan yang telah digunakan. Siswa belum memahami tatacara menelaah teks drama dengan benar, padahal dalam pelaksanaan materi tentang teks drama sudah baik.

Alasan penulis memilih judul ini karena ingin menggambarkan bagaimana kemampuan siswa dalam menelaah teks drama, dan hal ini dilakukan untuk memudahkan siswa dalam menerima materi pembelajaran dan menumbuhkan motivasi belajar kepada siswa, khususnya dalam pembelajaran menelaah teks drama. Kemudian kegiatan pembelajaran menelaah sangatlah berkaitan erat dengan membaca. Oleh karena itu agar kita mampu melakukan kegiatan menelaah kita berkonsentrasi penuh agar dapat memahami isi teks yang kita baca. Razak (2005:1) mengemukakan bahwa “membaca merupakan suatu aktivitas penting. Melalui kegiatan ini kita dapat memperoleh suatu gagasan. Melalui kegiatan itu juga kita akan dapat memperoleh kesimpulan dan berbagai pandangan dari pengarang melalui bukti tertulis itu.

Status penelitian ini merupakan penelitian lanjutan dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Atin Srihartini (2014) dengan judul skripsi "Kemampuan Siswa dalam Mengidentifikasi Unsur-Unsur Intrinsik Teks Drama Kelas VIII SMP Desa Sumber Makmur Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar Tahun Ajaran 2013/2014". Masalah penelitian pada penelitian ini adalah bagaimana kemampuan siswa dalam mengidentifikasi unsur intrinsik teks drama kelas VIII SMP LPM Desa Sumber Makmur Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam mengidentifikasi unsur intrinsik teks drama, yaitu tema, alur, latar, dan amanat. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori dari Badrun (1983), Kosaki (2012), Haryata (2012), Oka (1983), Hamidy (2001), dan Marhardja (2012). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan siswa dalam mengidentifikasi unsur intrinsik teks drama adalah 7,7 dengan kategori baik. Hasil ini diperoleh dari keseluruhan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi unsur intrinsik teks drama, dengan jumlah sampel sebanyak 40 siswa.

Berdasarkan penelitian terdahulu dan penelitian sekarang, terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah kedua penelitian dilakukan terhadap siswa di sekolah dengan materi teks drama sebagai objek penelitian. Sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi, waktu penelitian, wacana yang disajikan dalam teks, dan kesimpulan akhir penelitian. Penelitian terdahulu dilakukan di SMP LPM Desa Sumber Makmur Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar pada tahun ajaran 2013/2014, sedangkan penelitian sekarang dilakukan di SMPN 5 Tambang Kampar pada tahun ajaran 2019/2020. Selanjutnya dalam beberapa penelitian terdahulu dan penelitian yang dilakukan sekarang, terdapat kesamaan dan perbedaan. Kesamaannya adalah semua penelitian melibatkan drama sebagai subjek penelitian pada siswa di sekolah. Namun, perbedaan terletak pada lokasi, waktu, wacana yang disajikan dalam teks, kesimpulan akhir penelitian, dan subjek penelitian. Sebagai contoh, penelitian Rina Mualianti (2014) dan Erni Maryati (2017) dilakukan pada siswa SMP di Pekanbaru, sedangkan penulis meneliti siswa di SMPN 5 Tambang Kampar pada tahun ajaran 2019/2020. Selain itu, teori yang digunakan juga berbeda antara penelitian satu dengan yang lainnya.

Dalam penelitian ini, tujuan utamanya adalah untuk mengumpulkan data dan informasi mengenai "Kemampuan Siswa dalam Menelaah Struktur dan Kaidah Kebahasaan Teks Drama Kelas VIII SMPN 5 Tambang Kampar Tahun Ajaran 2019/2020". Adapun tujuan spesifik dari penelitian ini untuk mendeskripsikan, menelaah, menginterpretasikan, dan menyimpulkan kemampuan siswa dalam menelaah struktur drama berdasarkan elemen-elemen yang ada pada teks drama; dan mendeskripsikan, menelaah, menginterpretasikan, dan menyimpulkan kemampuan siswa dalam menelaah kaidah kebahasaan pada teks drama, seperti tata bahasa, penggunaan kosakata, dan penggunaan gaya bahasa. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai kemampuan siswa dalam menelaah teks drama dari dua aspek, yaitu struktur dan kaidah kebahasaan.

2. Metodologi

Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan kuantitatif karena data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan angka-angka. Menurut Sugiyono (2009) pendekatan kuantitatif adalah metode penelitian yang menghasilkan data berupa angka-angka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menelaah struktur dan kaidah kebahasaan teks drama siswa kelas VIII di SMPN 5 Tambang Kampar pada tahun ajaran 2019/2020. Metode deskriptif digunakan dalam penelitian ini untuk menggambarkan hasil atau data yang diperoleh secara subjektif dan jelas mengenai kemampuan siswa tersebut, tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum. Sugiyono (2009:207) menjelaskan bahwa metode deskriptif adalah teknik statistik yang digunakan untuk menggambarkan data yang terkumpul sebagaimana adanya. Terdapat beberapa teknik yang penulis gunakan untuk melakukan analisis data dalam penelitian ini, yaitu:

1. Setelah data terkumpul, penulis mengelompokkan data tersebut berdasarkan urutan masalah penelitian yang telah ditetapkan.
2. Selanjutnya, data dianalisis dengan menggunakan teori-teori yang relevan dengan kemampuan siswa dalam menelaah struktur dan kaidah kebahasaan teks drama di kelas VIII SMPN 5 Tambang.

3. Hasil analisis kemudian disajikan bersama dengan interpretasi dari data tersebut.
4. Penulis juga melakukan interpretasi terhadap data yang sudah dianalisis untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menelaah struktur dan kaidah kebahasaan teks drama di kelas VIII SMPN 5 Tambang.
5. Selanjutnya, penulis melakukan kesimpulan berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan mengenai kemampuan siswa dalam menelaah struktur dan kaidah kebahasaan teks drama di kelas VIII SMPN 5 Tambang.

Teknik triangulasi digunakan oleh peneliti untuk memastikan keabsahan data. Menurut Moleong (2007:330), teknik ini melibatkan penggunaan sesuatu yang lain selain data itu sendiri untuk memeriksa atau membandingkannya. Triangulasi terdiri dari tiga jenis, yaitu sumber, metode, dan teori. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi teori, yang melibatkan penggunaan berbagai perspektif profesional untuk menerjemahkan satu atau sekelompok data atau informasi. Hal ini dilakukan untuk memeriksa kepercayaan dalam kemampuan siswa dalam menelaah struktur dan kaidah kebahasaan teks drama kelas VIII di SMPN 5 Tambang. Untuk melakukan hal ini, diperlukan teori penjelasan atau perbandingan.

3. Hasil dan Pembahasan

Kemampuan Siswa Menelaah Struktur Teks Drama Siswa

Kemampuan siswa menelaah struktur teks drama siswa adalah kemampuan untuk memahami dan menganalisis unsur-unsur pembentuk teks drama, seperti plot, tokoh, konflik, latar, dan sebagainya. Selain itu, kemampuan ini juga meliputi kemampuan untuk memahami kaidah-kaidah kebahasaan yang digunakan dalam teks drama, seperti tata bahasa, kosakata, dan gaya bahasa. Kemampuan ini sangat penting dalam memahami dan mengapresiasi karya sastra, terutama dalam hal memahami pesan dan maksud yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui teks drama. Selain itu, kemampuan menelaah struktur teks drama juga berkaitan erat dengan kemampuan menulis kreatif dan analitis, karena dapat membantu siswa dalam memahami cara-cara penulisan teks drama yang baik dan benar. Berdasarkan hasil analisis nilai hasil belajar kemampuan siswa dalam menelaah struktur teks drama dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 1. Kemampuan Siswa Menelaah Struktur Teks Drama Siswa

No	Kode Siswa	Nilai	Kategori
1	ANH	93	Sangat Baik
2	AYP	86	Baik
3	AR	100	Sangat Baik
4	BW	100	Sangat Baik
5	DA	80	Baik
6	E	33	Sangat Tidak Baik
7	FAP	100	Sangat Baik
8	G	100	Sangat Baik
9	HS	100	Sangat Baik
10	KDS	93	Sangat Baik
11	MRR	100	Sangat Baik
12	MA	100	Sangat Baik
13	M	93	Sangat Baik
14	MS	100	Sangat Baik
15	NMB	93	Sangat Baik
16	PR	100	Sangat Baik
17	RW	20	Sangat Tidak Baik
18	AAP	100	Sangat Baik
19	AZ	100	Sangat Baik
20	A	100	Sangat Baik

21	CE	93	Sangat Baik
22	FF	86	Baik
23	G	86	Baik
24	HE	86	Baik
25	IR	100	Sangat Baik
26	IM	93	Sangat Baik
27	MRN	100	Sangat Baik
28	MI	100	Sangat Baik
29	MP	33	Sangat Tidak Baik
30	RA	60	Sangat Tidak Baik
31	RS	60	Sangat Tidak Baik
32	SAM	100	Sangat Baik
33	SDW	100	Sangat Baik
34	T	100	Sangat Baik
JUMLAH		2.988	
RATA-RATA		87,88	Baik

Berdasarkan tabel rekapitulasi diatas dapat diklasifikasikan sebagai berikut. Pertama, siswa yang memiliki kemampuan sangat sangat baik dalam struktur teks drama berjumlah 24 siswa atau 70%, yang kedua siswa memiliki kemampuan baik dalam struktur berjumlah 5 siswa atau 15 %, yang ketiga siswa memiliki kemampuan cukup baik dalam struktur drama berjumlah 0 atau 0%, yang ke empat siswa yang memiliki kemampuan kurang baik dalam struktur drama berjumlah 0 atau 0 %, yang kelima siswa memiliki kemampuan sangat kurang baik dalam struktur drama berjumlah 5 atau 15 %.

Kemampuan Siswa Menelaah Kebahasaan Teks Drama Siswa

Kemampuan siswa menelaah kebahasaan teks drama siswa merupakan kemampuan untuk memahami unsur-unsur bahasa yang terdapat dalam teks drama, seperti penggunaan kosakata, tata bahasa, gaya bahasa, serta struktur kalimat yang digunakan. Kemampuan ini juga mencakup kemampuan siswa dalam mengidentifikasi dan menganalisis peran bahasa dalam menyampaikan makna teks drama, serta memahami makna yang terkandung di dalamnya. Dalam hal ini, kemampuan siswa menelaah kebahasaan teks drama sangat penting dalam membantu mereka memahami dan mengapresiasi teks drama secara keseluruhan. Berdasarkan hasil analisis nilai hasil belajar kemampuan siswa dalam menelaah struktur teks drama dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 2. Kemampuan Siswa dalam Menelaah Kebahasaan Teks Drama

No	Kode Siswa	Nilai	Kategori
1	ANH	74	Cukup Baik
2	AYP	70	Cukup Baik
3	AR	70	Cukup Baik
4	BW	66	Kurang Baik
5	DA	40	Sangat Tidak Baik
6	E	85	Baik
7	FAP	81	Baik
8	G	70	Cukup Baik
9	HS	70	Cukup Baik
10	KDS	85	Baik
11	MRR	95	Sangat Baik
12	MA	81	Baik
13	M	77	Cukup Baik
14	MS	96	Sangat Baik

15	NMB	96	Sangat Baik
16	PR	81	Baik
17	RW	85	Baik
18	AAP	85	Baik
19	AZ	81	Baik
20	A	74	Cukup Baik
21	CE	81	Baik
22	FF	62	Kurang Baik
23	G	62	Kurang Baik
24	HE	74	Cukup Baik
25	IR	74	Cukup Baik
26	IM	70	Cukup Baik
27	MRN	85	Baik
28	MI	85	Baik
29	MP	77	Cukup Baik
30	RA	81	Baik
31	RS	40	Sangat Tidak Baik
32	SAM	70	Baik
33	SDW	59	Sangat Tidak Baik
34	T	74	Cukup Baik
JUMLAH		2.556	
RATA-RATA		75,17	Cukup Baik

Berdasarkan tabel rekapitulasi diatas dapat diklasifikasikan sebagai berikut. Pertama, siswa yang memiliki kemampuan sangat sangat baik dalam kebahasaan teks drama berjumlah 4 siswa atau 12% , yang kedua siswa memiliki kemampuan baik dalam struktur berjumlah 12 siswa atau 35%, yang ketiga siswa memiliki kemampuan cukup baik dalam struktur drama berjumlah 12 atau 35%, yang keempat siswa yang memiliki kemampuan kurang baik dalam struktur drama berjumlah 3 atau 9%, yang kelima siswa memiliki kemampuan sangat kurang baik dalam struktur drama berjumlah 3 atau 9%.

Pembahasan

Pembahasan atau interpretasi data adalah salah satu penafsiran terhadap analisis data. Maka penelitian ini dapat diinterpretasikan bahwa penelitian yang melibatkan 34 siswa yaitu siswa kelas VIII SMPN 5 Tambang Kampar tahun ajaran 2019/2020. Pada bagian ini, peneliti menggunakan tes tertulis. Tes tertulis penulis berikan untuk masalah pertama yaitu bagaimanakah kemampuan siswa menelaah struktur teks drama siswa kelas VIII SMPN 5 Tambang Kampar sedangkan masalah yang kedua adalah bagaimanakah kemampuan siswa menelaah kaidah kebahasaan teks drama siswa kelas VIII SMPN 5 Tambang Kampar. Jumlah teks yang penulis sajikan kepada siswa adalah 1 teks drama. Pada masalah pertama yaitu hampir semua siswa mampu menemukan struktur dalam teks drama (prolog, orientasi, komplikasi resolusi, dan epilog) rata-rata kemampuan siswa menemukan struktur teks drama. Hasil tes yang diujikan adalah 87,88 berkategori Baik. Sedangkan pada masalah yang kedua yaitu menentukan berkaitan dengan kaidah kebahasaan teks drama (kalimat langsung, kata ganti, kata tidak baku, konjungsi temporal, kata kerja, kata sifat, kalimat seru, kalimat perintah, kalimat tanya) masih terbilang cukup rendah. Rata-rata yang didapatkan oleh siswa adalah 75,17 dan berkategori Cukup.

Kemendikbud (2017: 213) menyatakan bahwa struktur teks drama pada umumnya tersusun dari (prolog, orientasi, komplikasi, resolusi, dan epilog). Kemendikbud (2017: 213) prolog merupakan pembukaan atau peristiwa pendahuluan dalam sebuah drama atau sandiwara. Bagian ini biasanya disamakan oleh tukang cerita (dalang) untuk menjelaskan gambaran para pemain, gambaran latar, dan sebagainya. Misalkan: suatu ketika disaat keadilan sudah menjadi kata yang punah. Sedang diadakannya ujian semester. Adi dan Banu duduk sebangku, Sita dan Dini duduk sebangku di depannya,

sedangkan Budi duduk sendiri disamping Banu. Mata pelajaran yang sedang di ujikan adalah matematika, semua murid terlihat kebingungan dan kewalahan melihat soalnya.

Dari bentuk prolog yang sudah penulis teliti dalam teks drama siswa ditemukan 34 data, 32 siswa memiliki 3 skor dan 2 siswa memiliki 2 skor. Salah satu contoh prolog yang penulis teliti yaitu: Pagi-pagi, suasana di kelas IX SMP Sambo indah cukup ramai. Berbagai macam tingkah kegiatan mereka. Ada yang mengobrol, ada yang membaca buku. Ada pula yang keluar masuk kelas. Teks tersebut menunjukkan menggunakan struktur drama yang berbentuk prolog karena kalimat diatas merupakan pembukaan atau pendahuluan dari suatu peristiwa dari teks drama yang penulis terapkan.

Temuan struktur drama yang kedua adalah orientasi menurut Kemenpendikbud (2017: 213) Orientasi adalah bagian awal cerita yang menggambarkan situasi yang sedang sudah atau sedang terjadi. Contoh:

Angga : “Yan, aku minta jawaban soal nomor 5 dan 6!”
 Yanti : “A dan C”
 Ana : “kalau soal nomor 10,11 dan 15 jawabannya apa ga?”
 Angga : “10 A, 11 D, nomor 15 aku belum”
 Endi : “Huss, jangan kencang-kencang nanti gurunya dengar”
 Ana : “soalnya sulit sekali, masih banyak yang belum aku kerjakan”

Mereka berempati saling contek-mencontek seperti pelajar lainnya. Tapi tidak dengan Budi, ia terlihat rileks dan mengerjakan soal ujian sendiri tanpa mencontek.

Angga : “An, kamu sudah selesai?”
 Andri : “Belum, tinggal 3 soal lagi”

Dari bentuk orientasi yang sudah penulis teliti dalam teks drama siswa ditemukan 34 data, 26 siswa memiliki 3 skor, 4 siswa memiliki 2 skor dan 4 siswa memiliki 1 skor. Salah satu contoh orientasi yang penulis teliti yaitu:

Cahyo : “Ssst... Bu Indati datang!” (*para siswa beranjak duduk di tempatnya masing-masing*)
 Bu Indati : “selamat pagi, anak-anak!” (*ramah*)
 Anak-anak : “selamat pagi, Buuuuuuuu!” (*kompak*)
 Bu Indati : “anak-anak, kemarin bu Indati memberikantugas Bahasa Indonesia membuat pantun, semuasudah mengerjakan?”
 Anak-anak : “Sudah Bu.”
 Bu Indati : “agra, kamu sudah membuat pantun?”
 Agra : “Sudah dong Bu.”
 Bu Indati : “coba kamu baakan untuk teman-teman mu.”

Temuan bentuk struktur drama yang ketiga yaitu komplikasi, Kemenpendikbud (2017: 213) Komplikasi berisi tentang konflik-konflik dan pengembangannya. gangguan-gangguan, halangan-halangan dalam mencapai tujuan, atau kekeliruan yang dialami tokoh utamanya. pada bagian ini pula dapat diketahui watak tokoh utama (yang menyangkut protagonis dan antagonisnya). contoh :

Andri : “Mencontek atau pun memberi contek adalah hal buruk, yang dosa nya sama. Aku tidak mau mencotek karena dosa, begitu pula member contek ke kalian. Aku minta maaf”
 Ana : “Tapi saat ini, sangat mendesak An”
 Yanti : “Iya An, bantu kami”
 Andri : “tetap tidak bisa”
 Endi : “yasudah, biarkan. Urus saja dirimu sendiri An, dan kami urus diri kami sendiri.” (*marah dan kesal*)
 Angga : “biarkan, kita lihat di buku saja”

Angga lalu mengeluarkan buku dari kolong bangkunya secara diam-diam, kemudian melihat rumus dan jawaban di dalamnya. Lalu Ana menanyakan hasilnya.

Ana : “Bagaimana Ga? Ada tidak?”
 Angga : “ada, kalian dengar ya. 15 A, 16 D, 17 D, 18 B, 19 A, 20 C”

Karena suara Angga yang agak terdengar keras, Guru pun mendengarnya dan menghampiri mereka berempat.

Guru : "Kalian ini, mencontek terus. Keluar kalian"

Mereka berempat di hukum di lapangan untuk menghormati tiang bendera.

Dari bentuk komplikasi yang sudah penulis teliti dalam teks drama siswa ditemukan 32 data, 26 siswa memiliki 3 skor, 4 siswa memiliki 2 skor dan 2 siswa memiliki 1 skor. Salah satu contoh komplikasi yang penulis teliti yaitu:

Inka : "Agra, kenapa sih kamu selalu usil? Kenapa sih kamu selalu mengejek aku? Memangnya kamu suka kalau di ejek?" (*cemberut*)

Agra : (Tertawa-tawa) "Aduh... *maaf deh!* kamu marah ya, In?"

Inka : "Iya dong. Habis... kamu nakal. Kamu memeng sengaja mengejek aku kan, biar anak-anak sekelas mengertawakan au."

Agra : "wah... janganmarah dong, aku kan cuman bercanda. Eh, kanya marah itu bisa menghambat pertumbuhan gigi, nanti kamu giginya dua terus, hahaha..."

Danto : (Tertawa). "Iya, kak. Nantik ayam jago menertawakan kamun terus!"

Inka : "huh! Kalian jahat! (*beteriak*) aku enggak ngomong lagi sama kalian!" (*pergi*)

Gendis : (*menghampiri inka*) "sudahlah In, nggak usah di pikirkan. Arga kan memang usil dan nakal. Nanti kalau kita marah, dia malah tambah senang. Kita diam kan saja anak itu.

Temuan bentuk struktur drama yang keempat yaitu resolusi Kemenpendikbud (2017: 213) Resolusi adalah bagian klimaks (*turning point*) dari drama, berupa babak akhir cerita yang menggambarkan penyelesaian atau konflik-konflik yang dialami para tokohnya. Resolusi haruslah berlangsung secara logis dan memiliki kaitan yang wajar dengan kejadian sebelumnya. Contoh:

Angga : "Aku tidak menyangka akan seperti ini"

Yanti : "Aku juga tidak menyangka, akan dihukum"

Ana : "Seharusnya kita belajar ya"

Endi : "Iya, Andri benar"

Angga : "Disaat seperti ini, baru kita menyadarinya yah!"

Ana : "Aku menyesal!"

Endi, Yanti & Angga: "Aku juga" bersama

Setelah itu Andri keluar dari kelas dan menghampiri mereka. Kemudian Andri ikut berdiri hormat seperti yang lain.

Yanti : "kenapa An? Kamu di hukum juga?"

Andri : "Tidak, aku ingin menjalani hukuman kalian juga.

Dari bentuk resolusi yang sudah penulis teliti dalam contoh soal teks drama siswa ditemukan 29 data, 26 siswa memiliki 3 skor, dan 3 siswa memiliki 2 skor. Salah satu contoh resolusi yang penulis teliti dari contoh soal teks drama yaitu:

Agra : (*meringis kesakitan*) "Aduh... tolong, *dong*. Aku *enggak* bisa bangun nih?"

Inka : "apa-apaan di tolong. Dia kan suka mengganggu kita kita. Biar tau rasa sekarang. Lagi pula, paling dia Cuma pura-pura. Nanti kita dikerjain lagi."

Agra : "aduh... aku *nggak* pura-pura. Kaki ku sakit sekali. (Imerintih) aku janji *nggak* akan ngerjain kalian lagi."

Selanjutnya temuan bentuk struktur drama yang kelima yaitu epilog. Kemenpendikbud (2017: 213) Epilog merupakan bagian terakhir dari sebuah drama menyampaikan inti sari cerita atau menafsirkan maksud cerita oleh salah seorang aktor atau dalang pada akhir cerita contohnya yaitu:

"Lalu mereka semua menjalani hukuman dengan penuh senyum dan tawa. Persahabatan akan mengalahkan segala keburukan".

Dari bentuk epilog yang sudah penulis teliti dalam contoh soal teks drama siswa ditemukan 31 data, 28 siswa memiliki 3 skor, dan 3 siswa memiliki 2 skor. Salah satu contoh epilog yang penulis teliti dari contoh soal teks drama yaitu:

Agra betul-betul menepati janjinya. Sejak kejadian itu, ia tak pernah mengganggu teman-teman yang lainnya. Agra pun jadi punya banyak sahabat, termasuk Inka dan Gendis. Mereka sering mengerjakan PR dan belajar bersama.

Kemendikbud (2017: 219) menyatakan bahwa teks drama memiliki kebahasaan yang berisi (kalimat langsung, kata ganti, kata tidak baku, konjungsi temporal, kata kerja, kata sifat, kalimat seru, kalimat perintah, kalimat tanya). Kemendikbud (2017: 219) kalimat langsung merupakan kalimat yang diucapkan langsung oleh narasumber. Misalkan:

Bu Indati : “selamat pagi, anak-anak!” (*ramah*)
 Anak-anak : “selamat pagi, Buuuuuuu!” (*kompak*)
 Agra : “In.... (*lirih*) maaf kan aku, ya. Aku sering gangguin kamu Gendis, Anggun, dan Teman-teman yang lain.”

Dari bentuk kalimat langsung yang sudah penulis teliti dalam teks drama siswa ditemukan 33 data, 11 siswa memiliki 3 skor, 20 siswa memiliki 2 skor dan 2 siswa memiliki 1 skor. Salah satu contoh kalimat langsung yang penulis teliti yaitu:

Bu Indati : “selamat pagi, anak-anak!” (*ramah*)
 Anak-anak : “selamat pagi, Buuuuuuu!” (*kompak*)

Selanjutnya temuan bentuk kebahasaan drama yang kedua yaitu kata ganti. Kemendikbud (2017: 219) kata ganti merupakan kata yang digunakan untuk menunjuk subjek atau objek tanpa harus mengulang penyebutan namanya. contohnya yaitu: Aku, kamu, mereka, ia, kita.

Dari bentuk kalimat langsung yang sudah penulis teliti dalam teks drama siswa ditemukan 34 data, 20 siswa memiliki 5 skor, 7 siswa memiliki 4 skor, 1 siswa memiliki 3 skor, 5 siswa memiliki 2 skor dan 1 siswa memiliki 1 skor. Salah satu contoh kata ganti yang penulis teliti yaitu: aku, kamu, mereka, ia, kita.

Selanjutnya temuan bentuk kebahasaan drama yang ketiga yaitu kata tidak baku. Kemendikbud (2017: 219) kata tidak baku merupakan kata yang berasal atau dipengaruhi oleh bahasa asing, bahasa daerah, dan tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. contohnya yaitu: nggak, dong, kok, deh, ngomong

Dari bentuk kata tidak baku yang sudah penulis teliti dalam teks drama siswa ditemukan 34 data, 2 siswa memiliki 5 skor, 0 siswa memiliki 4 skor, 12 siswa memiliki 3 skor, 19 siswa memiliki 2 skor dan 1 siswa memiliki 1 skor. Salah satu contoh kata tidak baku yang penulis teliti yaitu: nggak, dong, kok, deh, ngomong

Selanjutnya temuan bentuk kebahasaan drama yang kelima yaitu kata kerja. Kemendikbud (2017: 219) kata kerja merupakan kata yang menggambarkan atau mendeskripsikan kerja, aksi atau tindakan mengenai sesuatu. contohnya yaitu: pergi menuju kesekolah, berteriak, tertawa

Dari bentuk kata kerja yang sudah penulis teliti dalam teks drama siswa ditemukan 34 data, 5 siswa memiliki 5 skor, 7 siswa memiliki 4 skor, 8 siswa memiliki 3 skor, 8 siswa memiliki 6 skor dan 1 siswa memiliki 1 skor. Salah satu contoh kata kerja yang penulis teliti yaitu: pergi menuju sekolah, berteriak, tertawa.

Dari bentuk kata sifat yang sudah penulis teliti dalam teks drama siswa ditemukan 34 data, 1 siswa memiliki 4 skor, 8 siswa memiliki 3 skor, 23 siswa memiliki 6 skor dan 2 siswa memiliki 1 skor. Salah satu contoh kata sifat yang penulis teliti yaitu: marah, kesal, jail

Selanjutnya temuan bentuk kebahasaan drama yang ketujuh yaitu kalimat seru. Kemendikbud (2017: 219) kalimat seru merupakan kalimat yang berisi ungkapan perasaan atau ekspresikan sesuatu pada diri seseorang. contohnya yaitu:

Cahyo : “Ssst.... Bu Indati datang!”
 Bu Indati : “selamat pagi, anak-anak!”
 Anak-anak : “selamat pagi, Buuuuuuu!”
 Danto : (*Tertawa*). “Iya, kak. Nantik ayam jago menertawakan kamun terus!”

Dari bentuk kalimat seru yang sudah penulis teliti dalam teks drama siswa ditemukan 34 data, 4 siswa memiliki 3 skor, 21 siswa memiliki 6 skor dan 9 siswa memiliki 1 skor. Salah satu contoh kalimat seru yang penulis teliti yaitu: cahyo: ssst..... Bu Indati dat!

Selanjutnya temuan bentuk kebahasaan drama yang kedelapan yaitu kalimat perintah. Kemenpendikbud (2017: 219) kalimat perintah merupakan kalimat yang memiliki tujuan untuk menyuruh orang lain agar melakukan sesuatu sesuai dengan yang dikehendaki. contohnya yaitu:

Inka : gini aja Dis, kamu kesekolah cari Pak Yan yang jaga sekolah. Pak Yan kan punya motor. Nantik agra biar diantar pulang sama Pak Yan. Sekarang aku disini menemani Agra.”

Dari bentuk kalimat perintah yang sudah penulis teliti dalam teks drama siswa ditemukan 34 data, 5 siswa memiliki 3 skor, 20 siswa memiliki 6 skor dan 2 siswa memiliki 1 skor. Salah satu contoh kalimat seru yang penulis teliti yaitu:

Inka : gini aja Dis, kamu kesekolah cari Pak Yan yang jaga sekolah. Pak Yan kan punya motor. Nantik agra biar diantar pulang sama Pak Yan. Sekarang aku disini menemani Agra.”

Selanjutnya temuan bentuk kebahasaan drama yang kesembilan yaitu kalimat tanya. Kemenpendikbud (2017: 219) kalimat tanya merupakan kalimat yang memiliki mengajukan pertanyaan. Contohnya yaitu:

Bu Indati : “anak-anak, kemarin bu Indati memberikantugas Bahasa Indonesia membuat pantun, semuasudah mengerjakan?”

Bu Indati : “agra, kamu sudah membuat pantun?”

Inka : ”Agra, kenapa sih kamu selalu usil? Kenapa sih kamu selalu mengejek aku? Memangnya kamu suka kalau di ejek? “ (*cemberut*)

Agra : (Tertawa-tawa) “Aduh... *maaf deh!* kamu marah ya, In?”

Agra : (*duduk tidak jauh dari gendis*) “Dis nama kamu kok bagus sih. Menegeja nama Gendis gimana?”.

Dari bentuk kalimat tanya yang sudah penulis teliti dalam teks drama siswa ditemukan 30 data, 2 siswa memiliki 3 skor, 21 siswa memiliki 6 skor dan 7 siswa memiliki 1 skor. Salah satu contoh kalimat seru yang penulis teliti yaitu : Bu Indati: agra.Kamu sudah membuat pantun?

4. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa dalam menelaah struktur teks drama pada siswa kelas VIII SMPN 5 Tambang Kampar tahun ajaran 2019/2020 dapat dikategorikan sebagai baik, dengan rata-rata nilai sebesar 87,88. Sedangkan kemampuan siswa dalam menelaah kaidah kebahasaan teks drama masih tergolong cukup baik, dengan rata-rata nilai sebesar 75,17. Meskipun sebagian besar siswa dapat menemukan hasil nilai kaidah kebahasaan teks drama yang diujikan, masih terdapat beberapa siswa yang memerlukan perbaikan dalam hal ini. Oleh karena itu, disarankan agar pihak sekolah dapat memberikan perhatian khusus pada pembelajaran kaidah kebahasaan teks drama bagi siswa kelas VIII SMPN 5 Tambang Kampar untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menelaah kaidah kebahasaan teks drama.

Daftar Pustaka

Endraswara Suwardi. 2011. *Metode Pembelajaran Drama (Apresiasi, Ekspresi Dan Pengkajian)*.

Yogyakarta: Cennter Of Academic Publishing Service.

Hasanuddin. 1996. *Drama Karya Dalam Dua Dimensi*. Bandung: Angkasa Bandung.

Hasanuddin. 1997. *Drama Karya Dalam Dua Dimensi Kajian Teori, Sejarah Dan Analisis*. Bandung : Angkasa Bandung.

Kemendikbud.2017. *Bahasa Indonesia Kelas XI*. Jakarta : Pusat Kurikulum Dan Pembukuan.

Kemendikbud. 2017. *Bahasa Indonesia Kelas VIII*. Jakarta: Pusat Kurikulum Dan Pembukuan.

- Maryati., Erni. 2017. Kemampuan Siswa Kelas VIII. 3 Menulis Naskah Drama Satu Babak Dengan Memperlihatkan Kaiah Penulisan Drama Smp Negeri 25pekanbaru (Skripsi). Pekanbaru : Universitas Riau.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Razak, Abdul. 2005. *Membaca Pemahaman Teori Dn Aplikasi Pengajaran*. Pekanbaru : Autografika.
- Srihertini, Atin. 2014. *Kemampuan Siswa Dalam Mengidentifikasi Unsur-Unsur Instrinsik Teks Drama Kelas VIII Smp Lpm Desa Sumber Makmur Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar Tahun Ajaean 2013/2014 (Skripsi)*. Pekanbaru: Universitas Riau.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. <https://doi.org/978-979-8433-64-0>
- Zaini Marhalim. 2016. *Seni Teater Pembelajaran Dan Pelatihan Teater Untuk Siswa, Mahasiswa, Umum*. Yogyakarta: Frame Publishing.